BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

A. Biografi Imam Abu Hanifah

1. Kelahiran Imam Abu Hanifah

Lama lengkap imam Abu Hanifah adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Maah, berasal dari keturunan bangsa Persia[1]. Abu Hanifah di lahirkan di kota Kufah, kota yang terletak di Iraq, pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M) bersamaan dengan tahun kelahiran calon ulama besar, yaitu Imam Syafi'i[2]. Adapun Nasab Imam Abu Hanifah dari ayahnya adalah Tsabit bin Zautha bin Maah bin Muli Tamullah dan akhirnya Ta'labah. Ahli sejarah yang mengatakan bahwa beliau berasal dari bangsa Arab yaitu dari Bani Yahya bin Asad, dan adapula yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan Ibnu Rusyd Al-Anshari[3].

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Kakek Abu Hanifah adalah Zautha yang berasal dari Kabul (Afganistan) yaitu tawanan perang karena dia berperang melawan Utsman bin Affan sewaktu menaklukkan Persia.

---

[1] Ahmad Al Syurbasi, *Al Aimmatu Al Arbaah,* alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta :Bumi Aksara, 1993), hlm. 14-15.

[2] Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah,* (Jakarta: PT Raja Grapindo, 1997), Cet ke 2, hlm. 97.

[3] Ahmad Al Syurbasi, *loc. cit,*

Penaklukan tersebut bukan hanya di Persia tetapi sampai ke Khurasan dan Afganistan, sedangkan Zautha termasuk salah satu pembesar negara yang ditaklukan oleh tentara Utsman dan beliau menjadi tawanan perang, akhirnya diserahkan kepada tentara Islam yang menang dalam peperangan tersebut. Setelah menjadi tawanan perang ia dijadikan budak dan akhirnya bebas dari budak karena masuk Islam. Setelah dibebaskan dari perbudakan ia menetap di Kufah dan selanjutnya ia berdagang sutra di kota Kufah dan lahirlah anaknya yang diberi nama Tsabit yaitu ayah Abu Hanifah[4].

2. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Pada awalnya Abu Hanifah seorang pedagang atas anjuran Al Sya'bi. Ia kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW . Pada zamannya terdapat empat ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu[5] :

1. Anas ibn Malik di Basrah
2. Abdullah ibn Ubai di Kufah
3. Sahl ibn Sa'd al-Sa'id di Madinah
4. Abu al-Thufailamir ibn Wa'ilah

---

[4] M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-2, hlm. 49.

[5] Sya'ban Muhammad Ismail, *At Tasyri' Al Islami Wa Ath Waruh*, (Mesir; Al Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1985), hlm. 312.

Abu Hanifah adalah panggilan dari Nu'man Ibnu Tsabit bin Zautha. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan sebab-sebab beliau di panggil Abu Hanifah, antara lain yaitu[6] :

a. Karena salah satu anaknya bernama Hanifah, maka Abu Hanifah berarti bapak dari Hanifah.
b. Dia adalah salah seorang yang sangat takwa kepada Allah dan perinsipnya tidak dapat digoyahkan, dia tetap berprinsip dan berpegang teguh pada agama Islam, dan tidak tergoyah dengan bujukan apapun, yang diajukan kepadanya baik itu menguntungkan apalagi merugikannya. Abu artinya hamba, Hanifah artinya cenderung, dengan demikian Abu Hanifah berarti hamba Allah yang cendrung taat kepada Allah.
c. Karena paling cinta pada tinta untuk menulis, sehingga beliau dipanggil oleh guru dan teman-temanya dengan Abu Hanifah, karena Hanifah dalam bahasa Iraq berarti tinta, jadi Abu Hanifah berarti bapak tinta.

Terlepas dari keseluruhan panggilan terhadap Abu Hanifah tersebut, maka dia dipanggil Abu Hanifah karena sesuai dengan tingkah laku, perbuatan, ucapan, amalan dan ketekunanya sesuai cita-cita luhur yang dia miliki.

Hal ini menurut orang-orang yang mengetahui hal ini sewaktu hidupnya, dimana hampir seluruh hidupnya digunakan untuk belajar dan mendalami agama Islam dan perlu diketahui bahwa Abu Hanifah ini

---

[6] Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab,* (Yogyakarta; Mitra Pusta, 2003), Cet ke-1, hlm. 3.

semenjak kecil sampai dengan meninggal, berada di kota Kufah atau Iraq[7]. Sejak kecil ia belajar sebagaimana anak-anak yang berada dinegeri itu, dan ia mulai belajar membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, ia hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera dan keluarga yang taat melaksanakan ajaran Islam.

Kakeknya sangat berkesan perjumpaannya dengan Sayyidina Ali, hal itu selalu diceritakannya kepada anak cucunya, termasuk kepada Abu Hanifah, Abu Hanifah selalu mencontoh perbuatan Ali, hal ini terlihat pada jalan pikirannya di kemudian hari. Sebelum Irak masuk atau dikuasai Islam, telah berkembang disana berbagai macam agama, yaitu Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, Animisme, Dinamisme dan sebagainya.

Islam masuk ke negeri Irak mendapat bermacam-macam tantangan, namun berkat keuletan para ulama dan atas pertolongan Allah, pada akhirnya agama selain agama islam kian hari makin punah. Selain itu di Irak merupakan tempat timbul bermacam-macam aliran-aliran filsafat, baik yang berasal dari Romawi, Yunani dan negeri-negeri barat lainnya.[8]

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka terdapat beberapa faktor yang mendorong atau mempermudah Abu Hanifah untuk belajar mendalami agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu :

a. Dorongan dari keluarga, sehingga Abu Hanifah dapat memusatkan perhatiannya dalam mempelajari atau mendalami ajaran Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, termasuk mempelajari bahasa Arab.

---

[7] Sya'ban Muhammad Ismail, *op, cit,* hlm. 313.
[8] M. Bahri Ghazali, Op. Cit, hlm 50.

b. Keyakinan yang mendalam tentang agama yang mendalam dikalangan keluarga.
c. Kekagumannya terhadap tingkah laku serta ilmu pengetahuan yang dimiliki Sayidina Ali, Umar dan Abdullah Ibn Mas'ud.
d. Kedudukan kota Kufah, Basrah, dan Bagdad sebagai kota ilmu pengetahuan dan filsafat yakni kota tempat tinggalnya.
e. Kota Kufah, Basrah dan Baghdad juga merupakan kota pusat ilmu pengetahuan agama Islam.[9]

Pada mulanya Abu Hanifah menuntut ilmu agama hanya sekedar untuk keperluan sendiri, termasuk untuk berdagang, namun pada suatu hari ia bertemu dengan gurunya yaitu Amir bin Syarahil wafat pada tahun 104 H (721 M). Dalam itu ia menceritakan kepada gurunya itu bahwa ia lewat di muka rumah Asy-Sya'bi beliau sedang duduk-duduk, lalu saya dipanggil dan ditanya, "Apakah kesibukanmu?", saya menjawab "Kepasar", lalu ditanya "Mengapa tidak ke ulama?, saya menjawab "saya tidak pergi ke ulama", kemudian beliau mengatakan "Jangan sekarang pergi ke pasar, pergilah ke ulama, sesungguhnya saya melihat engkau ada harapan".

Dalam hal ini Abu Hanifah mengatakan bahwa ia berkesan atas hasil perjumpaannya dengan Asy-Sya'bi itu, kemudian saya tinggalkan berdagang dan mulailah menuntut ilmu. Dengan demikian sejak itulah Abu Hanifah mulai menuntut ilmu dan yang mula-mula dipelajarinya adalah ilmu kalam dan mengadakan diskusi dengan ulama-ulama yang beraliran

[9] Ali Fikri, Op. Cit, hlm, 5.

ilmu kalam, seperti dengan orang-orang yang beraliran Mu'tazilah, Syi'ah Khawarij dan Maturidiyah.

Abu Hanifah tidak segan-segan mencurahkan tenaga, fikiran dan bahkan harta benda untuk membiayai keperluan berdiskusi. Abu Hanifah sering pergi ke kota Irak lainnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, setelah mendalami ilmu kalam barulah ia berlatih mempelajari ilmu fiqh, dengan cara mendatangi ulama-ulama ahli fiqih dari bermacam-macam aliran.

Ada empat sahabat Rasul yang sangat berkesan bagi Abu Hanifah dan yang ikut mempengaruhi pokok-pokok pikiran atau jalan pikiran dari Abu Hanifah, keempat sahabat itu ialah:

a. Umar bin Khatab, Abu Hanifah tertarik pada metode umar dalam menetapkan hukum dengan menggunakan "kemaslahatan ummah" kepentingan umum sebagai dasarnya.
b. Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah terkesan dengan ketekunannya dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam.
c. Ibnu Mas'ud, beliau adalah guru Abu Hanifah. Abu Hanifah merupakan pewaris ilmu darinya.
d. Abdullah ibnu Abbas, Abu Hanifah berkesan atas metodenya mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan dari Abdullah Ibnu Abbas inilah Abu Hanifah mendapat ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan cara-cara menafsirkannya.[10]

[10] Muh. Zuhri, Loc. Cit.

Dalam hal ini Abu Hanifah pernah dituduh bahwa Abu Hanifah dalam menetapkan hukum hanya menggunakan akal saja, tuduhan tersebut disampaikan kepada khalifah Abu Ja'far Al Mansur (Khalifah Abasiyyah) dengan tuduhan itu Abu Hanifah di panggil untuk menghadap khalifah, dan khalifah menanyakan antara lain "Dari mana ilmu itu diperoleh?", jawaban Abu Hanifah bahwa ilmunya diperoleh dari sahabat Nabi yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Abdullah ibnu Abbas, sahabat-sahabat tersebut merupakan ulama yang jauh melebihi kepandaiannya. Mendengar jawaban, khalifah Abu Ja'far al Mansur merasa puas dengan mengatakan, "Aku percaya kepadamu".

Diantara guru Abu Hanifah adalah Muhammad bin Abi Sulaiman, (wafat 120 H), Abu Hanifah belajar kepadanya selama 12 tahun, setelah gurunya itu wafat, Abu Hanifah yang menggantikannya sebagai guru, sesuai dengan wasiat gurunya itu, dengan demikian Abu Hanifah mulai menjadi guru sejak tahun 120 hijriyah. Didalam mengajar Abu Hanifah menggunakan metode yang ada didalam Al-Qur'an, dengan sungguh-sungguh meyakininya, maka muncullah murid-murid Abu Hanifah yang kenamaan, seperti Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i pernah berkata bahwa para ahli fiqih sesudah Abu Hanifah adalah berasal dari ilmu Abu Hanifah. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, ia pergi ke Mesir, Mekkah dan Madinah guna menambah wawasannya tentang Islam.

Pada tahun 130 Hijriyah, Abu Hanifah berangkat ke Makkah dan menetap disana selama enam tahun, selama di Makkah beliau mengadakan diskusi atau musyawarah dengan para ulama terkemuka diwaktu itu. Demikian juga beliau bertemu dengan ulama Syi'ah, Zaidiyah, yakni ulama ahli hadis, sehingga beliau dapat mengadakan tukar pikiran dengan mereka itu, juga Ja'far Ash Shidqi.

Selain beliau berjumpa dengan muridnya Ibnu Abbas yang kemudian diajaknya pergi ke Madinah yang bernama Ja'far Ash-Shidqi untuk mengadakan tukar fikiran dengannya, setelah beliau pulang dari Makkah dan Madinah beliau tetap mempelajari ilmu pengetahuan agama, belaiu sangat menghargai pendapat orang lain walaupun bertentangan dengan pendapatnya, karena perbedaan pendapat merupakan rahmat dari Allah.

3. Sejarah Perkembangan Mazhab Hanafi

Meskipun Imam Abu Hanifah tidak meninggalkan karya secara khusus berupa kitab fiqih, namun ilmu yang dimilikinya tidak terkubur bersamanya, melainkan berkembang dan tersebar ke seluruh dunia, ini sebuah berkat usaha murid-muridnya yang mengembangkan ajarannya. Pengikutnya tersebar diberbagai Negara seperti Algeria, Tunisia, Tripoli (Libya), sebagian Mesir, Irak. Turki, Asia Tengah, Pakistan, India, Turkistan, Syiria dan Libanon[11]. Sebagai seorang Imam atau ulama besar,

[11] Haswir, M.Ag, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI Press, 2006), hlm. 76.

muridnya sangat banyak, tapi yang cukup terkenal hanya beberapa orang saja sampai saat ini[12], diantaranya adalah :

1. Imam Abu Yusuf Yakub Ibrahim

   Imam Abu Yusuf dilahirkan pada tahun 113 H. berkat pengarahan dan bimbingan dari guru-gurunya belaiu terkenal sebagai seorang alim besar dalam ilmu fiqh dan pernah diangkat menjadi qadhi semasa khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi serta pada masa pemerintahan Abassiyah[13], imam Abu Yusuf termasuk golongan ahlul hadits yang terkemuka, belaiu wafat pada tahun 183 H[14].

2. Imam Muhammad bin Hasan farqad Asy-Syaibani

   Beliau dilahirkan pada tahun 132 H di kota Iraq. Beliau tidak lama menyertai Abu Hanifah dan pernah belajar dengan Imam Malik. Tetapi beliaulah yang telah berusaha membukukan Mazhab Hanafi. Diantara kitab-kitab yang dibukukannya adalah “ Dhahirur Riwayat dan Masailun Nawadir[15].

   Beliau termasuk seorang alim besar yang banyak ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum agama serta cabang-cabangnya. Beliau juga termasuk golongan Ahlul Ra’yi dan wafat tahun 189 H[16].

---

[12] KH. Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 29.

[13] *Ibid.*, hlm. 18.

[14] *Ibid.*, hlm. 35.

[15] T.M Hasbi Ash Shiddiqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), Cet. Ke-5, h. 144.

[16] KH. Moenawir Chalil., *op.cit.*, hlm. 35.

3. Imam Zulfar bin Huzail bin Qais Al-Kufy

Belaiu dilahirkan pada tahun 110 H, beliau tidak mengarang buku namun hanya memberi pelajaran dengan mengajar secara lisan saja[17]. Beliau adalah murid Imam Abu Hanifah yang terkenal banyak menggunakan qiyas dan tergolong murid yang baik pendapatnya serta pandai mengupas soal-soal keagamaan serta ibadah[18].

4. Imam Al Hasan bin ziyad Al-lu'lui

Beliau belajar pada Imam Abu Hanifah dan meriwayatkan pendapat-pendapatnya, akan tetapi tidak menyamakan riwayatnya dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dalam kitab Dhahirur Riwayat. Diantara kitab karangannya adalah Abdul Qadhi Al-Khisal, Ma'ani Imam Al-Nafaqad, Al-Kharaj, Al-Faridh dan Al-Washya[19].

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafiyah (yang bermazhab Hanafi) telah membagi masalah-masalah fiqih. Bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan yakni :

1. Masailul Ushul

Masa-Ilul-Ushul kitabnya dinamakan dhahirur-riwayah, kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya yang terkenal. Imam Muhammad bin Hasan

---

[17] Ahmad Al Syurbasi, *Al Aimmatu Al Arbaah*. Alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta :Bumi Aksara, 1993), hlm. 18.

[18] KH. Moenawir Chalil., *op.cit.*, hlm. 36.

[19] T.M Hasbi Ash Shiddiqi., *op.cit.*, hlm. 115.

menghimpun Masa-ilul-Ushul itu didalam enam kitab Dlahhirur Riwayah, yaitu :

a. Kitab Al-Mabsuth.
b. Kitab Al-Jami'ush-Shaghir
c. Kitab Al-Jami'ul-Kabir
d. Kitab As-Sairus-Shaghir
e. Kitab As-Sairul-Kabir
f. Kitab Al Ziyadat

2. Masailun-Nawadir

Masa-ilun-Nawadir ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dalam kitab lain, yang selain dari kitab Dlahirur-Riwayah tersebut ialah seperti, Harunniyat, Jurjaniyyat dan Kaisanniyat oleh Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab Al-Mujarad oleh Imam Hasan bin Ziyad.

3. Al-Fatwa Wal-Waqi'at

Al-Fatwa Wal-Waqi'at ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari istimbathnya para ulama mujtahid yang bermazhab Hanafi. Kitab Al-Fatwa Wal-Waqi'at yang pertama kali ialah kitab An-Nazawil yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits as-Samarqandy[20].

4. Metode Istinbath Hukum Abu Hanifah

Pokok (*usul*) madzhab Hanafi dapat dilihat dari perkataan Abu Hanifah:

> "Saya menggunakan kitab Allah jika saya menemukan nash mengenai masalah. Mengenai hal-hal yang tidak ditemukan nash di dalamnya,

[20] KH. Moenawir Chalil., *op.cit.*, hlm. 74-75.

saya gunakan sunnah Rasulullah SAW dan hadits shahih yang diriwayatkan oleh perawi yang *siqqah*. Apabila pada kedua sumber itu tidak ditemukan nash, saya gunakan pendapat para sahabat yang saya pilih dan meninggalkan yang tidak terpilih. Saya konsisten pada pendapat mereka dan tidak berpaling pada pendapat yang lainnya atau generasi sesudah mereka. Apabila masalah sudah sampai kepada Ibrahim an Nakha'i, asy-Sya'bi, dan Ibnu al-Musayyab (para mujtahid dari kalangan *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in*), maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad."[21]

Ada pula yang menceritakan bahwa Abu Hanifah pernah berkata: "Pengetahuan kami ini adalah merupakan suatu pendapat. jalan terbaik yang dapat kami tempuh. Barangsiapa sanggup mendapat yang lain, maka pendapatnya adalah untuk dia dan pendapat kami adalah untuk kami."[22]

Sahal Ibnu Muzahim mengatakan bahwa:"Ucapan Abu Hanifah adalah merupakan pegangan kepada apa yang dipercaya, menjauhkan diri dari yang buruk, memperhatikan hal ihwal orang banyak, dan apa yang menjadi kebiasaan pada mereka dan apa yang memperbaiki keadaan mereka. ia memecahkan berbagai soal dengan menempuh jalan Qias. Apabila jalan ini tampaknya kurang tepat, maka ia menempuh jalan istihsan, selama jalan ini dapat ditempuh. Kalau ternyata bahwa jalan ini pun tak dapat ditempuh, maka ia beralih kepada cara-cara yang terkenal di kalangan kaum Muslimin."[23]

Menurut al-Makki (ulama yang sezaman dengan Abu Hanifah) mengatakan, bahwa Abu Hanifah konsisten dalam menggunakan al-Qur'an,

---

[21] Said Agil Husin al-Munawwar, "Madzhab Fiqh" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), hlm. 229.

[22]Dikutip dalam Ahmad Sjalaby, *loc. cit.*

[23] *Ibid*

hadits dan pendapat para sahabat pada permasalahan yang memiliki nash. Adapun untuk permasalahan yang tidak memiliki dasar nash yang jelas, Abu Hanifah menggunakan *ra'yu*, yaitu *qiyas*, kemudian *istihsan*. Apabila belum berkenan juga, ia akan melihat kebiasaan kaum muslimin dalam menyikapi permasalahan yang bersangkutan. Kemudian Abu Hanifah memilih yang paling kuat di antara ketiganya.

Secara hirarkis, pokok-pokok madzhab Hanafi adalah sebagai berikut:[24]

a. *al-Qur'an*, yang merupakan sumber tasyrik yang utama.
b. Hadits Rasulullah SAW yang memiliki kualitas shahih.
c. Pendapat para sahabat (*aqwal as-sahabah*), karena kepada merekalah al-Qur'an pertama kali diturunkan dan merekalah yang paling banyak mengetahui sebab turunnya al-Qur'an.
d. *Qiyas*, Abu Hanifah menggunakannya jika tidak menemukan nash dari ketiga sumber di atas. Yang dimaksud dengan qiyas adalah penyetaraan hukum sebuah masalah yang tidak ada dasarnya dengan masalah lain yang ada nashnya dengan syarat bahwa terdapat persamaan 'illat (alasan) di antara kedua masalah itu.
e. *Istihsan*. Abu Hanifah menggunakan istihsan ketika '*illat* tidak memenuhi seluruh persyaratan *al-maqis 'alaih* (suatu kasus yang kasus

[24] *Ibid*, hlm. 230-231.

lain diqiyaskan kepadanya), qiyas menyalahi nash karena qiyas digunakan ketika nash tidak ada, atau qiyas menyalahi ijmak atau ‘urf.

f. *Ijmak*, yaitu kesepakatan ulama dari masa ke masa tentang sebuah hukum, setidaknya ijmak ulama sampai masa hidup Abu Hanifah.

g. ‘*Urf*, yaitu perbuatan hukum kaum muslim yang lumrah tentang suatu masalah yang tidak ada dasarnya pada al-Qur'an, hadits dan perkataan sahabat.

Abu Hanifah terkenal mahir dalam menggunakan qiyas dan istihsan dan memperdalam dua hal ini, demikian pula para sahabatnya, sehingga bertambah luaslah persoalan-persoalan fiqh dan bertambah luaslah persoalan-persoalan fiqh dan bertambah banyak orang yang mendalaminya. Masing-masing mereka mengadakan gambaran bermacammacam persoalan, dan mencari jawaban bagi setiap persoalan, yang membedakan mereka dengan cara orang-orang sebelumnya. Para ahli fiqh sebelumnya hanya memikirkan hukum-hukum kejadian yang sudah terjadi secara positif. Mereka tidak membayangkan kejadian-kejadian yang belum terjadi, tidak membuat risalah jawabannya, serta tidak membuat cabang-cabang hukum yang tidak terjadi secara nyata. Bahkan, sebagian dari mereka menolak untuk menjawab masalah yang tidak ada nashnya.[25]

Dengan demikian, kegiatan fiqh ra’yu ini berada di tangan Abu Hanifah dan rekan- rekannya beserta ahli fiqh di Irak. Hal ini menyebabkan terjadinya kemajuan baru dalam ilmu fiqh. Dan segi pendapat dan mencari

---

[25] Abdul Wahab Khallaf, *Khulasah Taarikh Tasyri’ al-Islami*, terj. Ahyar Aminudiin, *Perkembangan Sejarah Hukum Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 92.

illat serta sifat-sifat yang sesuai dengan hukum memungkinkan diletakannya hubungan jalan-jalan hukum antara sebagian dengan sebagian lainnya yang sebelumnya masih terpecah belah, dan memungkinkan dikembalikannya setiap kelompok persoalan kepada dasar landasan terbinanya jalan-jalan hukum, serta mengembalikan kepada kaidah yang mengaturnya sehingga menjadi suatu ilmu yang mempunyai banyak kaidah dan usul.

Selanjutnya, orang-orang yang asalnya berdiri di atas periwayatan as-Sunnah dan takut membicarakan ar-ra'yu, kemudian mengambil ar-ra'yu atas nama al-qiyas dan al-masalih al-mursalah, sebagaimana yang nampak jelas dalam kitab-kitab madzhab 4 beserta kitab lainnya.[26]

B. Biografi Imam Syafi'i

1. Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i dengan menyebut nama julukan dan silsilah dari ayahnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al Muthalib bin Abdul Manaf bin Qusayy bin Kilab. Nama Syafi'i diambilkan dari nama kakeknya, Syafi'i dan Qusayy bin Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf nasab Asy-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW[27].

---

[26] *Ibid*, hlm. 92-93.

[27] Djazuli, *Imu Fiqih Penggalian, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. ke-5, 2005, hlm. 129.

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H, di tengah –tengah keluarga miskin di palestina sebuah perkampungan orang-orang Yaman[28]. Ia wafat pada usia 55 tahun (tahun 204 H), yaitu hari kamis malam jum'at setelah shalat maghrib, pada bulan Rajab, bersamaan dengan tanggal 28 juni 819 H di Mesir[29].

Dari segi urutan masa, Imam Syafi'i merupakan Imam ketiga dari empat orang Imam yang masyhur. Tetapi keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi pemersatu semua imam. Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menampakkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah[30].

Ayahnya meninggal saat ia masih sangat kecil kemudian ibunya membawanya ke Makkah, di Makkah kedua ibu dan anak ini hidup dalam keadaan miskin dan kekurangan, namun si anak mempunyai cita-cita tinggi untuk menuntut ilmu, sedang si ibu bercita-cita agar anaknya menjadi orang yang berpengetahuan, terutama pengetahuan agama islam. Oleh karena itu si ibu berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk membiayai anaknya selama menuntut ilmu.

Imam asy-Syafi'i adalah seorang yang tekun dalam menuntut ilmu, dengan ketekunannya itulah dalam usia yang sangat muda yaitu 9 tahun ia

---

[28] M Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta, Teras, Cet. ke- 1, 2003, hlm. 86.

[29] M .Bahri Ghazali dan Djumaris, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta :Pedoman Ilmu, Cet. ke-1, 1992, hlm. 79.

[30] Mustafa Muhammad Asy-Syaka'ah, *Islam Bila Mazahib*, alih bahasa, A.M Basalamah, Jakarta : Gema Insani Press, Cet. ke-1, 1994, hlm. 349.

sudah mampu menghafal al-Qur'an, di samping itu ia juga hafal sejumlah hadits. Diriwayatkan bahwa karena kemiskinannya, Imam Syafi'i hampir-hampir tidak dapat menyiapkan seluruh peralatan belajar yang diperlukan, sehingga beliau terpaksa mencari-cari kertas yang tidak terpkai atau telah dibuang, tetapi masih dapat digunakan untuk menulis[31]. Setelah selesai mempelajari Al-qur'an dan hadits, asy-Syafi'i melengkapi ilmunya dengan mendalami bahasa dan sastra Arab. Untuk itu ia pergi ke pedesaan dan bergabung dengan Bani Huzail, suku bangsa Arab yang paling fasih bahasanya. Dari suku inilah, asy-Syafi'i mempelajari bahasa dan syair-syair Arab sehingga ia benar-benar menguasainya dengan baik[32].

Pada awalnya Syafi'i lebih cenderung pada syair, sastra dan belajar bahasa Arab sehari-hari. Tapi dengan demikian justru Allah menyiapkannya untuk menekuni fiqih dan ilmu pengetahuan. Disini ditemukan beberapa riwayat yang membicarakan tentang beberapa sebab yang menjadikan Syafi'I seperti itu yaitu:

1. Suatu hari dimasa mudanya ketika ia berada di atas kendaraan. Dibelakangnya terdapat sekretaris Abdullah az-Zubairi. Syafi'i lalu membuat perumpamaan dengan sebuah syair. Maka sang sekretaris itu memukulkan cambuknya layaknya seorang pemberi nasehat dan berkata, " orang seperti anda mencampakkann kepribadiannya seperti ini? , bagaimana perhatian Anda terhadap fiqih ?", Hal ini mempengaruhi

[31] H Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqih Muqaran*, Yogyakarta:Erlangga, 1989, hlm. 88.
[32] Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 17.

dirinya dan membangkitkan semangatnya untuk bergegas belajar kepada Muslim bin Khalid az-Zanji, Mufti Makkah.

2. Ketika Syafi'i belajar nahwu dan sastra, ia bertemu dengan Muslim bin Khalid az-Zanji. Ia bertanya kepada Syafi'i, "Darimana Anda?" Syafi'I menjawab, "Saya dari Makkah." Muslim berkata, "Dimana rumahnu?" jawab Syafi'i," Di Syaib Al-Khaif." "Dari suku mana Anda?" Jawab Syafi'i, "Dari Abu Manaf." Kemudian Muslim berkata, "Hebat! Sungguh Allah telah memuliakan Anda di dunia dan Akhirat. Sebaiknya kepandaianmu Anda curahkan kepada ilmu fiqih. Itu lebih baik bagimu"
3. Sesungguhnya Syafi'i itu pandai dalam bersyair dan pernah sampai naik bukit Mina. Tiba-tiba terdengar suara, "hendaklah kamu mendalami fiqih !" Akhirnya, berpalinglah Syafi'i padanya. Namun dugaan cerita ini lebih berbau ilusi daripada realitas.
4. Mush'ab bin Abdullah bin Az-Zubair pernah bertemu dengan Syafi'I ketika sedang giat-giatnya mempelajari syair dan nahwu. Mush'ab berkata kepadanya, "Sampai kapan ini? Jika Anda mau mendalami hadits dan fiqih niscaya akan lebih baik bagimu. Kemudian Mush'ab dan Syafi'I menghadap Malik bin Anas dan menitipkan Syafi'i kepadanya. Sehingga tidak sedikit pun ilmu yang ia tinggalkan dari Malik bin Anas dan tidak sedikitpun ilmu yang ia lepaskan dari para syaikh di Madinah. Akhirnya ia berangkat ke irak dan menghabiskan waktunya bersama Mush'ab melalui Makkah. Setelah menceritakannya pada Ibnu Dawud ia diberi 10 ribu dirham.

Dari cerita tersebut diatas bahwa seluruh atau sebagian besar ceritanya benar-benar terjadi dan yang jelas salah satunya memang terjadi dan apapun adanya cerita-cerita tersebut memberikan sesuatu kepada kita untuk menerimanya. Sesungguhnya Allah telah mempersiapkan Syafi'i menjadi seseorang yang mengenalkan nilai-nilai fiqih dan itu lebih penting daripada bahasa dan sastra.

Syafi'i menuntut ilmu di Makkah dan mahir disana. Ketika Muslim bin Khalid az-Zanji memberikan peluang untuk berfatwa, Syafi'i merasa belum puas atas jerih payahnya selama ini. Ia terus menuntut ilmu hingga akhirnya pindah ke Madinah dan bertemu dengan Imam Malik. Sebelumnya ia telah mempersiapkan diri membaca kitab *Al-Muwaththa* (karya Imam Malik) yang sebagian besar telah dihafalnya. Ketika Imam Malik bertemu dengan Imam Syafi'i, Malik berkata, " Sesungguhnya Allah SWT telah menaruh cahaya dalam hatimu, maka jangan padamkan dengan perbuatan maksiat."

Mulailah Syafi'i belajar dari Imam Malik dan senantiasa bersamanya hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H. Selama itu juga ia mengunjungi ibunya di Makkah[33]. Kematian Imam Malik berpengaruh besar terhadap kehidupan Imam Syafi'i. Semula ia tidak pernah memikirkan keperluan-keperluan penghidupannya, tetapi setelah kematian gurunya, hal itu menjadi beban pikiran yang tidak dapat diatasinya**.**

---

[33] Ahmad asy-Syurbasi, *Al-Aimmah Al-Arba'ah*, Futuhul Arifin, Terj 4 Mutiara Zaman, Jakarta: Pustaka Qalami, 2003, hlm. 131-133.

2. Pendidikan dan pengalaman Imam Syafi'i

Asy-Syafi'i selain mengadakan hubungan yang erat dengan para gurunya di Makkah dan Madinah, juga melawat ke berbagai negeri. Di waktu kecil beliau melawat ke perkampungan Huzail dan mengikuti mereka selama sepuluh tahun, dan dengan demikian Syafi'i memiliki bahasa Arab yang tinggi yang kemudian digunakan untuk menafsirkan Al-qur'an.

Beliau belajar fiqih pada Muslim bin Khalid dan mempelajari hadits pada Sofyan bin Unaiyah guru hadits di Makkah dan pada Malik bin Anas di Madinah. Pada masa itu pemerintahan berada di tangan Harun ar-Rasyid dan pertarungan sedang menghebat antara keluarga Abbas dan keluarga Ali.

Pada waktu itu pula Asy-Syafi'i dituduh memihak kepada keluarga Ali, dan ketika pemuka-pemuka syi'ah di giring bersama-sama. Tapi karena rahmat Allah beliau tidak menjadi korban pada waktu itu. Kemudian atas bantuan al-Fadlel ibn Rabie, yang pada waktu itu menjabat sebagai perdana menteri ar-Rasyid, ternyata bahwa beliau besih dari tuduhan itu. Dalam suasana inilah asy-Syafi'i bergaul dengan Muhammad Hasan dan memperhatikan kitab-kitab ulama' Irak. Setelah itu asy-Syafi'i kembali ke Hijaz dan menetap di Makkah.

Pada tahun 195 H beliau kembali ke Irak sesudah ar-Rasyid meninggal dunia dan Abdullah ibn al-Amin menjadi khalifah. Pada mulanya beliau pengikut Maliki, akan tetapi setelah beliau banyak melawat ke berbagai kota dan memperoleh pengalaman baru, beliau mempunyai aliran

tersendiri yaitu mazhab “ *qadim*nya ” sewaktu beliau di Irak, dan mazhab “ *jadid*nya “ sewaktu beliau sudah di Mesir.

3. Kepandaian Imam Syafi’i

Kepandaian Imam Syafi’i dapat kita ketahui melalui beberapa riwayat ringkas sebagai berikut:

1. Beliau adalah seorang ahli dalam bahasa arab, kesusastraan, syair dan sajak. Tentang syairnya (ketika baliau masih remaja yaitu pada usia 15 tahun) sudah diakui oleh para ulama’ ahli syair. Kepandaian dalam mengarang dan menyusun kata yang indah dan menarik serta nilai isinya yang tinggi, menggugah hati para ahli kesusastraan bahasa Arab, sehingga tidak sedikit ahli syair pada waktu itu yang belajar kepada beliau.
2. Kepandaian Imam Syafi’i dalam bidang fiqih terbukti dengan kenyataan ketika beliau berusia 15 tahun, sudah termasuk seorang alim ahli fiqih di Makkah, dan sudah diikutsertakan dalam majelis fatwa dan lebih tegas lagi beliau disuruh menduduki kursi mufti.
3. Kepandaian dalam bidang hadits dan ilmu tafsir dapat kita ketahui ketika beliau masih belajar kepada Imam Sofyan bin Uyainah di kota Makkah. Pada waktu itu beliau boleh dikatakan sebagai seorang ahli tentang tafsir. Sebagai bukti. Apabila Imam Sofyan bin Uyainah pada waktu mengajar tafsir al-Qur’an menerima pertanyaan-pertanyaan tentang tafsir agak sulit, guru besar itu segera berpaling dan melihat kepada beliau dulu, lalu

berkata kepada orang yamg bertanya:” hendaklah engkau bertanya kepada pemuda ini”. Sambil menunjuk tempat duduk Imam Syafi’i.

4. Guru-guru Imam Syafi’i

Imam Syafi’i sejak masih kecil adalah seorang yang memang mempunyai sifat ”pecinta ilmu pengetahuan”, maka sebab itu bagaimanapun keadaannya, tidak segan dan tidak jenuh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Kepada orang-orang yang dipandangnya mempunyai pengetahuan dan keahlian tentang ilmu, diapun sangat rajin dalam mempelajari ilmu yang sedang dituntutnya.[34]

Diantara Guru-Guru utama yang membina kepada Imam Syafi’I antara lain :

1. Ketika berada di Makkah :
   a. Muslim bin Kholid (guru bidang fiqih)
   b. Sufyan bin Uyainah (guru bidang hadis dan tafsir)
   c. Ismail bin Qashthanthin (guru bidang Al-Qur’an)
   d. Ibrahim bin Sa’id
   e. Sa’id bin Al-Kudah
   f. Daud bin Abdurrahman Al-Attar
   g. Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud

2. Ketika berada di Madinah :
   a. Malik bin Anas R.A

[34] Ibid, hlm, 203.

b. Ibrahim bin Saad Al-Ansari

c. Abdul Aziz bin Muhammad Al-Darawardi

d. Ibrahim bin Yahya Al-Asami

e. Muhammad Said bin Abi Fudaik

f. Abdullah bin Nafi Al-Shani

3. Ketika berada di Irak :

a. Abu Yusuf

b. Muhammad bin Al-Hasan

c. Waki' bin Jarrah

d. Abu usamah

e. Hammad bin Usammah

f. Ismail bin Ulaiyah

g. Abdul Wahab bin Ulaiyah

4. Ketika berada di Yaman :

a. Yahya bin Hasan

b. Muththarif bin mizan

c. Hisyam bin Yusuf

d. Umar bin Abi Maslamah Al-Auza'i

5. Di antara yang lain lagi :

a. Ibrahim bin Muhammad

b. Fudhail bin Lyadi

c. Muhammad bin Syafi'i[35]

---

[35] Lahmuddin Nasution, Op. Cit, hlm 19.

6. Murid-murid Imam Syafi'i

Guru-guru Imam Syafi'i amatlah banyak, maka tidak kurang pula penuntut ilmu atau murid-muridnya, diantaranya ialah :

1. Abu Bakar Al-Humaidi
2. Ibrahim bin Muhammad Al-Abbas
3. Abu Bakar Muhammad bin Idris
4. Musa bin Abi Al-Jarud.

Murid-muridnya yang keluaran Bagdad, adalah :

1. Al-hasan Al-Sabah Al-Za'farani
2. Al-Husain bin Ali Al-Karabisi
3. Abu Thur Al-Kulbi
4. Ahmad bin Muhammad Al-Asy'ari.

Murid-muridnya yang keluaran Irak, yaitu :

a. Ahmad bin Hanbal
b. Dawud bin Al-Zahiri
c. Abu Tsaur Al-Bagdadi
d. Abu ja'far At-Thabari.

Murid-muridnya yang keluaran Mesir, adalah :

1. Abu Ya'kub Yusub Ibnu Yahya Al-Buwaithi
2. Al-Rabi'in bin Sulaiman Al-Muradi
3. Abdullah bin Zuber Al-Humaidi
4. Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Muzany
5. Al-Rabi'in bin Sulaiman Al-Jizi

6. Harmalah bin Yahya At-Tujubi
7. Yunus bin Abdil A'la
8. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim
9. Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam
10. Abu Bakar Al-Humaidi
11. Abdul Aziz bin Umar
12. Abu Utsman Muhammad bin Syafi'i
13. Abu Hanifah Al-Asnawi[36]

Para murid Imam Syafi'i dari kalangan perempuan tercatat antara lain saudara perempuan Al-Muzani. Mereka adalah para cendikiawan besar dalam bidang pemikiran Islam dengan sejumlah besar bukunya, baik dalam fiqih maupun lainnya[37].

Di antara para muridnya yang termasyhur sekali adalah Ahmad bin Hanbal, Ia pernah ditanya tentang Imam Syafi'i, ia katakan, "Allah Ta'ala telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Syafi'i. Kami telah mempelajari pendapat para kaum dan kami telah menyalin kitab-kitab mereka, tetapi apabila Imam Syafi'i datang kami belajar kepadanya, kami dapati bahwa Imam Syafi'i lebih alim dari orang-orang lain.

---

[36] Sirajuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 2004, hlm. 180-181.

[37] Abdullah Mustofa Al-Maraghi, "*Fath Al-Mubin Di Tabaqat Al-Usuliyyin*", Terj. Husein Muhammad, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta : LPKSM, Cet. ke-1, 2001, hlm. 95.

Kami senantiasa mengikuti Imam Syafi'i malam dan siang. Apa yang kami dapati darinya adalah kesemuannya baik, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya atas beliau"[38].

7. Kitab-Kitab Imam Syafi'i

Kitab-kitab karangan Asy-Syafi'i di bidang fiqih terdiri dari dua kategori: *pertama*, kitab yang memuat *qaul qadim*, untuk kitab ini yang mendokumentasikan tidak banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurdi, hanya ada satu buah kitab saja yang terkenal dengan judul " al-Hujjah", yang kedua, kitab yang memuat *qaul jadid*. Adapun untuk *qaul jadid* Imam Syafi'i banyak diabadikan pada empat karya besarnya : *al-Umm*, *al-Buwaiti*, *al-Imla'*, dan *Mukhtashar Muzani*.

Empat kitab ini merupakan kitab induk yang memuat *nas* dan kaidah-kaidah pokok Imam Syafi'i yang disajikan sebagai pedoman di dalam memahami, mengkaji, dan mengembangkan mazhab.

Berangkat dari kecintaan dan pemahaman yang mendalam dari mazhab Asy-Syafi'i untuk ikut mengabdi dan melestarikan mazhab ini, kemudian mulailah digali *manhaj* (metode) pengolahan mazhab yang praktis agar mudah dikomunikasi oleh kalangan luas, Imam Al-Haramain termasuk diantara ulama' yang mengawali langkah ini dengan meresume dan mengomentari kitab-kitab induk Asy-Syafi'i, beliau memberi kesimpulan-kesimpulan pokok dan gambaran lebih konkrit terhadap nas-nas Asy-Syafi'i, karya besar ini diberi judul " *Nihayah Al Mathlab Fi Dirayah*

---

[38] Ahmad Asy-Syurbasi, *loc. Cit.*, h. 137.

Al Mazhab ” Kemudian gagasan ini dilanjutkan oleh murid beliau Al-Ghazali dengan buah karya nya: *Al-Basit*, *Al-Wasit*, *Al-Wajiz*, dan lain-lain. Kemudian disusul oleh Ar-Rafi’i dengan karyanya : *Al-Kabir*, *Al-Muharrar.* Hal ini berlanjut menjadi kecenderungan untuk masa berikutnya. Pada gilirannya beratus-ratus kitab *Mukhtasar* (resume), *Syarah* (komentar), *Hasyiyah* (analisa dalam bentuk catatan pinggir) muncul dalam beragam bentuk dan gaya penyampaian yang berbeda kehadirannya di tengah-tengah para pengikut Imam mendapatkan sambutan yang menggembirakan, karena dirasakan lebih mudah dipahami dan selalu berkembang mengikuti masalah-masalah aktual.

8. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i

Pada saat melakukan kunjungan ke Baghdad, asy-Syafi'I menyusun kitab fiqh yang kemudian dikenal sebagai *al-Qaul al-Qadim* (pendapat lama) yang berisikan persoalan fiqh di Irak pada saat itu, sehingga karyanya ini dapat dikatakan sebagai fiqh madzhab Irak. Di samping itu ia juga menyusun kitab lainnya, seperti yang terhimpun dalam *al-Hujjah* yang sebagian berisikan *tarajim* (biografi) berbagai ulama pada waktu itu beserta pemikirannya. Ketika menetap di Mesir, ia menyusun dua buah kitab yang sangat monumental, yaitu *ar-Risalah* dalam bidang usul fiqh dan *al-Umm* dalam bidang fiqh, yang mengulas dan mengkritik perkembangan dan perbedaan fiqh dari berbagai madzhab pada zamannya di Mesir. Oleh karena itu, *al-Umm* kemudian dikenal dengan *al-Qaul al- Jadid*. Pada awalnya kedua kitab ini tersusun dalam satu jilid dan *ar-Risalah* merupakan

juz pertama *al-Umm*. Namun, keduanya kemudian dipisahkan setelah diedit oleh Syekh Ahmad Syakir.[39]

Adapun pokok pemikiran asy-Syafi'i dalam bidang fiqh dapat disimpulkan, seperti yang diambil dari pendahuluan kedua kitab yang monumentalnya, ar-Risalah dan al-Umm, dan dijadikan dasar hukum bagi madzhabnya, sebagai berikut:[40]

a. *al-Asl*, yaitu al-Qur'an dengan penekanan pada zahir an-nash (makna tekstual), kecuali ada dalil lain yang membatalkannya.
b. *Sunnah*, wajib diikuti walaupun hadits ahad, tetapi harus berkualitas *shahih* dan *muttasil* (bersambung sanadnya).
c. Al-Ijma', yang dikatakannya lebih baik daripada hadits *ahad* untuk dijadikan dasar hukum.
d. Al-Qiyas, dengan syarat adanya dasar dalam al-Qur'an dan sunnah atau*'illah mundabitah* (alasannya tepat).

Keempat dasar inilah yang digunakan asy-Syafi'i dalam ijtihadnya. Ia tidak menggunakan *istihsan* atau *al-maslahah al-mursalah*. Ia juga tidak menggunakan *aqwal as-Sahabah* (pendapat para sahabat) dan *a'mal ahl al-Madinah* yang menyimpang dari nash hadits, karena menurutnya keduanya merupakan hasil ijtihad yang dapat mengandung kesalahan dan semua orang berhak melakukannya. Dengan demikian asy-Syafi'i mengambil dari para

[39]Said Agil Husin al-Munawwar, *op. cit.*, hlm. 235.
[40] *Ibid*, hlm. 235-236.

sahabat hanya hadist yang diriwayatkan, bukan perbuatan dan perkataan mereka.[41]

Karena kecenderungan asy-Syafi'i yang besar kepada penggunaan hadits, orang Baghdad menyebutnya *Nasir al-Hadits* (pelindung hadits). Bagi asy-Syafi'i syarat hadits yang digunakannya adalah shahih dan hasan atau haditsnya harus shahih hasan, yang berarti harus dengan periwayatan yang '*adil* (adil), dlabit (kuat hafalan), siqqah (terpercaya), dan ittisal (bersambung sanadnya), serta tidak mursal atau *munqatti'* (tidak bersambung sanadnya). Ia tidak mensyaratkan bahwa hadits harus masyhur, tidak bertentangan dengan '*amal ahl al-Madinah*, atau *aqwal as-Sahabah*. Dalam membela hadits ini, asy-Syafi'i membuat argumentasi sangat kuat. Akhirnya, ia menyimpulkan bahwa wajib menjabarkan hadits dalam membuat hukum.[42]

Sejak awalnya hingga kini kemunculan madzhab asy-Syafi'I merupakan madzhab yang dominan di Mesir. Mesir merupakan persinggahan terakhir sang imam dalam mensosialisasikan madzhab ini secara intensif dan diteruskan oleh murid-muridnya. Terlebih lagi pada masa kekuasaan Salahuddin al-Ayyubi yang terkenal sebagai penganut fanatik, madzhab ini mendapat kesempatan besar untuk berkembang, setelah mengalami masa suram di tangan penguasa Mesir sebelumnya, Daulah

---

[41] *Ibid*, hlm. 236.
[42] *Ibid*.

Fatimiah. Madzhab ini kemudian dijadikan sebagai madzhab penguasa oleh Daulah Mamluk yang seluruh sultannya bermadzhab Syafi'i.[43]

[43] *Ibid*, hlm 237.